

**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN
TENTANG HUBUNGAN SEKSUAL TERHADAP AKTIVITAS
SEKSUALITAS PADA LANSIA DI DESA SANGGRAHAN
CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

**POPY YULIANTI
201210201054**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN
TENTANG HUBUNGAN SEKSUAL TERHADAP AKTIVITAS
SEKSUALITAS PADA LANSIA DI DESA SANGGRAHAN
CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

**POPY YULIANTI
201210201054**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN
TENTANG HUBUNGAN SEKSUAL TERHADAP AKTIVITAS
SEKSUALITAS PADA LANSIA DI DESA SANGGRAHAN
CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
POPY YULIANTI
201210201054**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Ns. Suratini, M.Kep., Sp.Kep.Kom.
Tanggal : 23 Agustus 2016

Tanda Tangan



PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG HUBUNGAN SEKSUAL TERHADAP AKTIVITAS SEKSUALITAS PADA LANSIA DI DESA SANGGRAHAN CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN¹

Popy Yulianti², Suratini³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : popyyulianti9@gmail.com

Abstract: Aim of this research was to analyze the effect of health education on sexual intercourse toward elderly sexual activity in Condong Catur Village. The study was pre-experiment design with two groups design with *one group pre-post-test design* and intervention of health education on sexual intercourse. This study included 17 respondents taken by total sampling. Sexual activities were measured by questionnaire and were analyzed by Wilcoxon Paired Test. There was a significant effect of health education on sexual intercourse toward increased in elderly sexual activity in Sanggrahan Condong Catur Village 0,007(p<0,05). Intervention of health education on sexual intercourse can increase sexual activity average score by 0,647.

Key Words : Sexual activity, Elderly, Health education

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual terhadap aktivitas seksualitas pada lansia di Desa Sanggrahan Condong Catur. Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-experiment design* dengan *one group pre-post-test design* dan intervensi pemberian pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual. Penelitian melibatkan 17 lansia pasutri yang diambil dengan teknik *total sampling*. Aktivitas seksual diukur dengan kuesioner dan perubahannya dianalisis dengan teknik *Wilcoxon Paired Test*. Ada pengaruh signifikan dari pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan aktivitas seksualitas pada lansia di Desa Sanggrahan Condong Catur 0,007 (p<0,05). Pemberian pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual dapat meningkatkan rata-rata skor aktivitas seksual sebesar 0,647.

Kata kunci : Aktivitas seksual, Lansia, Pendidikan kesehatan

PENDAHULUAN

Keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia melalui suatu proses. Kehidupan seseorang tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak awal kehidupan. Menjadi tua secara proses alamiah berarti seseorang telah melalui beberapa tahapan dalam kehidupan, yaitu neonates, toddler, pra sekolah, sekolah, remaja, dewasa dan lansia (Padila, 2013).

Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki usia lanjut akan mengalami penurunan seperti penurunan pada sistem indra, sistem musculoskeletal, sistem kardiovaskuler dan respirasi, sistem pencernaan dan metabolisme, sistem perkemihan, sistem saraf, sistem reproduksi yang menyebabkan penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas seksual pada usia lanjut (Azizah, 2011). Pada setiap usia lanjut akan memasuki masa klimakterium sehingga terjadi perubahan-perubahan dalam keseimbangan hormonal dan dapat mengakibatkan berkurangnya dorongan seksual. Pada laki-laki proses tersebut terjadi pada umur 40 tahun, biasanya terjadi secara lamban dan disertai dengan gejala psikologis, seperti rasa lesu, kemurungan, berkurangnya kemampuan seksualitas dan penurunan kadar hormon testoteron pada usia 50 tahun keatas penurunan secara bertahap akan terus berlangsung. Sedangkan pada wanita akan terjadi menopause pada umur 40 sampai 50 tahun yang dapat menyebabkan rasa gatal-gatal pada genetalia dan gangguan lubrikasi

serta perubahan pada gairah seksual (Nugroho, 2008).

Di tingkat Provinsi DIY Umur Harapan Hidup (UHH) adalah 73,2 tahun. Adapun jumlah penduduk pra usia lanjut dengan batasan umur 45-59 tahun sejumlah 53.146 jiwa dan penduduk usia lanjut dengan kategori lebih dari 60 tahun ada 55.967 jiwa, dari total penduduk 1.090.567. Di Kabupaten Sleman Umur Harapan Hidup (UHH) rata-rata dari penduduknya tertinggi di Indonesia. Menurut BPS 2010 penduduk di kabupaten Sleman mencapai 75,1 tahun dengan batasan umur 45-59 tahun (Dinkes Sleman, 2010).

Pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa kesadaran dalam memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi individu, kelompok atau masyarakat. Proses pendidikan kesehatan dalam mencapai tujuan melalui perubahan perilaku atau aktivitas lansia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti materi yang disampaikan, alat bantu yang dipakai dalam pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2005). Pendidikan kesehatan tentang seksual sudah seharusnya diberikan secara optimal sehingga lansia tidak mendapatkan informasi yang salah dan tidak bersikap negatif yang bisa berdampak pada rusaknya sistem nilai yang ada di masyarakat khususnya pada aktivitas seksual lansia (Romauli, 2009).

METODE PENELITIAN

Rancangan ini bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual terhadap aktivitas seksualitas pada lansia di Desa Sanggrahan Condong Catur. Metode yang digunakan yaitu *pre-eksperimental design* dengan rancangan penelitian *one group pre-post-test design*. Desain ini terdiri atas 17 pasangan lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden bersedia untuk mengisi kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual. Berikut karakteristik responden penelitian :

Tabel. 1 Karakteristik Responden di Desa Sanggrahan Condong Catur

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	60-70 tahun	25	73,5
	71-80 tahun	9	26,5
Jenis kelamin	Laki-laki	17	50
	Perempuan	17	50
Pendidikan	SD	15	44,1
	SMP/SMEP	10	29,4
	SMA/SMEA	8	23,5
	Sekolah Tinggi	1	2,9
Status pekerjaan	Tidak bekerja	19	55,9
	Bekerja	15	44,1
Jumlah (n)		34	100

Berdasarkan table. 1 dapat diketahui bahwa menurut usianya, sebagian besar responden lansia pada penelitian ini adalah berusia 60-70 tahun yaitu sebanyak 25 responden (73,5%) dan berusia 71-80 tahun sebanyak 9 responden. Berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa responden

perempuan berjumlah 17 orang (50%) dan responden laki-laki sebanyak 17 orang (50%). Selain itu dapat diketahui bahwa sebanyak 15 responden (44,1%) berpendidikan SD, pendidikan SMP/SMEP sebanyak 10 responden (29,4%), pendidikan SMA/SMEA sebanyak 8 responden (23,5%) dan 1 responden (2,9%) berpendidikan Sekolah Tinggi. Pada table. 1 terdapat juga status pekerjaan responden yaitu 19 orang (55,9%) tidak bekerja dan 15 orang (44,1%) bekerja.

Data yang dikumpulkan dan dianalisa adalah data hasil pengukuran aktivitas seksualitas pada lansia menggunakan kuesioner terdiri dari 5 pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas seksualitas pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual pada lansia. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual terhadap aktivitas seksualitas pada lansia di Desa Sanggrahan Condong Catur Depok Sleman”.

1. Deskripsi data penelitian

Deskripsi data juga memberikan gambaran dengan mengkatagorikan data berdasarkan rumus yang telah ditentukan. Data lengkap dapat dilihat dilampiran. Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian :

Tabel. 2 Deskripsi Aktivitas Seksual Lansia sebelum dan sesudah diberikan

pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual pada lansia.

Aktivitas Seksual	Pretest		Posttest		Selisih
	F	%	F	%	
Baik	6	17,6	14	41,2	-8
Cukup	11	32,4	11	32,4	0
Kurang	17	50	9	26,5	8
Jumlah (n)	34	100	34	100	

Tabel. 2 menunjukkan dari 34 responden penelitian diperoleh data, hasil perhitungan aktivitas seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan diperoleh diketahui bahwa pada saat *pretest* sebagian besar responden lansia diketahui memiliki aktivitas seksual yang kurang dengan jumlah 17 orang (50%). Akan tetapi, pada saat *posttest* sebagian besar responden diketahui memiliki aktivitas seksual yang baik dengan jumlah 14 orang (41,2%).

Tabel. 3 Tabulasi silang karakteristik responden dan hasil *pre-test* responden di Desa Sanggrahan Condong Catur.

Karakteristik Responden		Aktivitas Seksual						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Usia	60-70 tahun	4	16	6	24	15	60	25	100
	71-80 tahun	2	22,2	5	55,6	2	22,2	9	100
Jenis kelamin	Laki-laki	2	11,8	7	41,2	8	47,1	17	100
	Perempuan	4	23,5	4	23,5	9	52,9	17	100
Pendidikan	SD	5	33,3	6	40	4	26,7	15	100
	SMP/SMEP	0	0	3	30	7	70	10	100
	SMA/SMEA	1	12,5	2	20,5	5	62,5	8	100
	Sekolah Tinggi	0	0	0	0	1	100	1	100
Status pekerjaan	Tidak bekerja	2	10,5	7	36,8	10	52,6	19	100
	Bekerja	4	26,7	4	26,7	7	46,7	15	100

Pada tabel. 3 diketahui bahwa sebagian besar responden usia 60-70 tahun aktivitas seksualnya yang kurang (60%) dan sebagian besar responden usia 71-80

tahun justru memiliki aktivitas seksual yang cukup (55,6%). Berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar responden laki-laki (47,1%) dan perempuan (52,9%) memiliki aktivitas seksual kurang. Sebagian besar responden berpendidikan SD memiliki aktivitas seksual yang cukup (40%). Responden yang berpendidikan SMP/SMEP (70%) dan SMA/SMEA (62,5%) justru memiliki aktivitas seksual yang kurang. Seluruh responden berpendidikan sekolah tinggi bahkan memiliki aktivitas seksual yang kurang (100%). Menurut pekerjaannya, sebagian besar responden yang bekerja (46,7%) maupun yang tidak bekerja (52,6%) memiliki aktivitas seksual yang kurang.

Tabel. 4 Hasil Tabulasi silang karakteristik responden dan *post-test* responden di Desa Sanggrahan Condong Catur.

Karakteristik Responden		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	F	%
Usia	60-70 tahun	13	52	7	28	5	20	25	100
	71-80 tahun	1	11,1	4	44,4	4	44,4	9	100
Jenis kelamin	Laki-laki	6	35,3	6	35,3	5	29,4	17	100
	Perempuan	8	47,1	5	29,4	4	23,5	17	100
Pendidikan	SD	11	73,3	3	20	1	6,7	15	100
	SMP/SMEP	3	30	2	20	5	50	10	100
	SMA/SMEA	0	0	5	62,5	3	37,5	8	100
	Sekolah Tinggi	0	0	1	100	0	0	1	100
Status pekerjaan	Tidak Bekerja	6	31,6	8	42,1	5	26,3	19	100
	Bekerja	8	53,3	3	20,0	4	26,7	15	100

Pada table. 4 diketahui bahwa sebagian besar responden usia 60-70 tahun aktivitas seksualnya yang baik (52%) dan sebagian besar responden usia 71-80 tahun memiliki aktivitas seksual cukup (44,4%) dan kurang (44,4%). Sehingga kecenderungannya responden yang berusia 60-70 tahun aktivitas seksual yang lebih baik dibandingkan responden yang berusia 71-80 tahun.

Menurut latar belakang pendidikannya, sebagian besar responden berpendidikan SD memiliki aktivitas seksual yang baik (73,3%). Responden yang berpendidikan SMP/SMEP (50%) memiliki aktivitas seksual yang kurang dan responden yang berpendidikan SMA/SMEA (62,5%) memiliki aktivitas seksual yang cukup. Seluruh responden berpendidikan sekolah tinggi bahkan

memiliki aktivitas seksual yang cukup (100%).

Menurut pekerjaannya, sebagian besar responden yang tidak bekerja (42,1%) memiliki aktivitas seksual cukup dan sebagian besar responden yang bekerja (53,3%) memiliki aktivitas seksual yang baik. Sehingga kecenderungannya responden yang bekerja memiliki aktivitas seksual yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar responden perempuan (47,1%) memiliki aktivitas seksual baik dan sebagian besar responden laki-laki memiliki aktivitas seksual baik (35,3%) dan cukup (35,3%).

2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikan dan hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel. 5 Nilai Signifikan uji *Shapiro-Wilk*

Data	Nilai signifikansi (p)	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,007	Distribusi tidak normal
<i>Posttest</i>	0,000	Distribusi tidak normal

Berdasarkan tabel. 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p) hasil pengujian kedua data nilainya di bawah 0,05. Nilai signifikansi (p) yang besarnya lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal

(Sugiyono, 2012). Selanjutnya data penelitian kemudian diuji beda dengan teknik uji *Wilcoxon Match Pair* yang termasuk dalam jenis statistik non-parametrik.

3. Hasil Uji *Wilcoxon Match Pair*

Data	Rata-rata	Selisih Rata-rata	Nilai signifikansi (p)	Keterangan
<i>Pretest</i>	2,412			
<i>Posttest</i>	3,059	0,647	0,007	Ada perbedaan signifikan

Berdasarkan tabel .7 diketahui bahwa rata-rata skor aktivitas seksual lansia pada saat *pretest* adalah sebesar 2,412 dan pada saat *posttest* rata-rata skornya meningkat menjadi 3,059 atau terjadi peningkatan sebesar 0,647. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,007.

4. Pembahasan

Usia lansia dipandang sebagai prediktor bagi penurunan aktivitas seksual. Aktivitas seksual cenderung menurun seiring dengan penurunan usia. Ketika seseorang memasuki usia 60 tahun, aktivitas seksualnya akan menurun dan semakin menurun ketika melewati usia 70 tahun karena faktor penuaan (*aging*) menyebabkan berbagai perubahan pada organ genital (Kessel, 2011). Hal yang serupa juga ditemukan oleh Mardiana (2011) dalam penelitiannya di Poli Geriatri RSPAU dr. Esnawan Antariksa pada tahun 2011 yang menemukan bahwa 64,78% lansia mengakui adanya penurunan

frekuensi hubungan seksual ketika mereka memasuki usia 60 tahun.

Secara medis, tidak ada batasan bagi lansia untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual lansia justru dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan lansia. Semakin sering lansia berhubungan seksual, peluangnya untuk mengalami rematik, darah tinggi, kolesterol, jantung, asam urat dan diabetes akan semakin menurun. Aktivitas seksual bagi lansia juga dapat menjadi sarana untuk menegaskan fungsi fisik, untuk mempertahankan rasa identitas yang kuat dan membangun rasa percaya diri serta mencegah kecemasan (Kalra, Subramanyam dan Pinto, 2011).

SIMPULAN

1. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual terhadap aktivitas seksualitas pada lansia di Desa Sanggrahan Condong Catur sebagian besar responden melakukan aktivitas seksual dengan kategori kurang yaitu 50%.
2. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual terhadap aktivitas seksualitas pada lansia di Desa Sanggrahan Condong Catur tersebut mengalami peningkatan yaitu sebagian besar responden melakukan aktivitas seksual menjadi kategori baik yaitu 41,2%.

3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang hubungan seksual terhadap aktivitas seksualitas pada lansia di Desa Sanggrahan Condong Catur yaitu 0,007 ($p < 0,05$).

SARAN

1. Disarankan lansia untuk meningkatkan aktivitas seksual dan tidak ragu untuk berkonsultasi dengan kader kesehatan atau petugas medis jika mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas seksual.
2. Diharapkan bagi keluarga dapat merekatkan pasangan lansia dengan cara kebersamaan tamasya serta memberikan penjelasan lebih lanjut tentang meningkatkan dan mengatasi masalah aktivitas seksualitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki kemampuan mengatasi masalah seksualitas yang dialami oleh lansia.
3. Diharapkan perawat/pemegang program kesehatan lansia dapat memberikan masukan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan edukasi untuk melaksanakan promosi kesehatan mengenai pentingnya aktivitas seksualitas pada lansia di wilayah kerja puskesmas sehingga lansia memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah kesehatan (aktivitas seksualnya).
4. Disarankan puskesmas untuk memasukkan promosi kesehatan mengenai hubungan seksual pada lansia ke dalam

program konseling perseorangan kader kesehatan.

5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen kuesioner terbuka untuk memperkaya data guna mengetahui berbagai hambatan yang dirasakan oleh lansia dalam beraktivitas seksual.

Daftar Rujukan

- Azizah M. L. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Graha Ilmu; Yogyakarta.
- Dinkes Sleman. (2010). Kesehatan Usia Lanjut. <http://dinkes.slemankab.go.id>, diakses tanggal 3 November 2015
- Kalra, G., Subramanyam, A., Pinto, C. (2011). *Sexuality: Desire, Acitivity and Intimacy in the Elderly*. *Indian J Psychiatry* 53(4): 300-306.
- Kessel, B. (2011). Sexuality in the Older Person. *Age and Ageing* 30: 121-124.
- Mardiana. (2011). Aktivitas Seksual Pra Lansia Dan Lansia Yang Berkunjung di Poliklinik Geriatri Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara Dr.Esnawan Antariksa Jakarta Timur. Depok; Skripsi tidak di publikasikan.
- Notoatmodjo, S. (2005). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta; Jakarta.
- Nugroho, W. (2008). Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Edisi ke 3. EGC; Jakarta.
- Padila. (2013). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Nuha Medika; Yogyakarta.
- Romauli. (2009). Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan. Muha Medika; Jakarta.